

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD
Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Dalam
Memahami Isi Cerita Pendek Pada Siswa
Kelas V SDN 25 Ampana**

Yusman Bakri, Syamsuddin, dan Sahrudin Barasandji

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 25 Ampana. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 25 Ampana. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 14 orang siswa di kelas V SDN 25 Ampana tahun ajaran 2014-2015. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 25 Ampana pada tema membaca. Pada tes awal siswa yang tuntas 4 orang (persentase tuntas klasikal 28,6%) dan (daya serap klasikal 57,14%). Pada siklus I siswa yang tuntas 6 orang (persentase tuntas klasikal 42,8% dan daya serap klasikal 67,14%). Pada siklus II meningkat menjadi siswa yang tuntas 12 orang atau persentase ketuntasan klasikal 85,7% dan daya serap klasikal 82,4%. Dengan kata lain pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan belajar, demikian pula dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan aktivitas guru. Pada siklus I dan siklus II dikategorikan cukup dan sangat baik. Dari hasil belajar yang diperoleh baik pada siklus I maupun pada siklus II dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 25 Ampana pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya tema membaca.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Kemampuan Membaca, Cerita Pendek.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut orang untuk selalu cepat tanggap dalam menghadapi informasi apapun yang diperolehnya. Orang harus semakin pandai dalam mengartikan dan memaknai berbagai informasi jika ia ingin lebih berkembang dan maju. Kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memaknai informasi tersebut adalah membaca. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa untuk menambah

wawasan serta membina daya nalar seseorang. Pernyataan ini seperti pernyataan Smith (*dalam* Tarigan, 1990:7), membaca merupakan kegiatan berbahasa secara keseluruhan yang di dalamnya terdapat konteks, prediksi, dan makna yang sama pentingnya dengan struktur kalimat atau bagian-bagian dari struktur kata.

Meski pemakaian alat-alat elektronik di zaman yang serba modern ini sudah semakin maju dan meluas, ternyata penggunaannya tidak dapat menggantikan posisi bahasa tulisan. Bahasa tulisan merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan. Bahasa tulisan tetap menjadi alat yang paling efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, terutama informasi yang berkaitan dengan pengetahuan di dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya fenomena yang menggambarkan bahwa hampir seluruh ilmu pengetahuan dipaparkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, membaca menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat yang menginginkan perubahan yang lebih baik.

Seorang siswa, harus memiliki kemampuan membaca yang baik agar dia lebih banyak memperoleh informasi. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan dalam memahami isi suatu bacaan. Pemahaman membaca merupakan hal yang penting karena dengannya seseorang akan lebih mudah dalam memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Bagi siswa, pemahaman terhadap suatu bacaan merupakan kunci sukses dalam meraih keberhasilan di sekolah. Dalam kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia, tercakup kompetensi membaca. Kemampuan membaca menjadi sesuatu yang penting karena dengan kemampuan membaca yang tinggi, seorang siswa lebih cepat dan tepat dalam memperoleh informasi. Namun, dalam kenyataan di lapangan, kemampuan membaca siswa masih sangat rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa kelas V, ditemukan bahwa di SDN 25 Ampana, kemampuan membaca pemahaman siswa juga masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil nilai ujian semester 1 yang hanya mencapai nilai rata-rata 57. Banyak nilai siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Penyebabnya antara lain siswa malas ketika harus membaca bacaan panjang yang terdapat di dalam soal,

padahal untuk dapat menjawab soal dengan baik, seorang siswa harus memahami terlebih dahulu bacaan yang tersedia.

Selain itu, pembelajaran didominasi dengan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa. Akibatnya siswa memiliki banyak pengetahuan tetapi tidak dilatih untuk menentukan pengetahuan dan konsep, sehingga siswa cenderung lebih cepat jenuh dalam mengikuti pelajaran yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru terhadap model pembelajaran yang tepat, dan kurang tersedianya perangkat pembelajaran yang sesuai.

Dalam pembelajaran di kelas, guru bahasa Indonesia harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Guru dapat mengupayakannya dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menarik dan beragam. Penggunaan teknik yang menarik dan beragam dalam pembelajaran membaca sangat penting bagi siswa untuk memperoleh informasi dalam suatu bacaan. Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang paling sederhana yang paling mudah diterapkan adalah tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pada model ini siswa diberi kesempatan untuk membicarakan pengamatan dan ide-ide mereka dalam rangka memahami gejala fisik. Selain itu, pembelajaran ini mendorong terjadinya tutor sebaya antarsiswa dalam kelompok untuk menacapai satu tujuan bersama. Siswa yang berkemampuan tinggi membantu teman yang berkemampuan rendah sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek pada siswa kelas V SDN 25 Ampana.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek pada siswa kelas V SDN 25 Ampana?

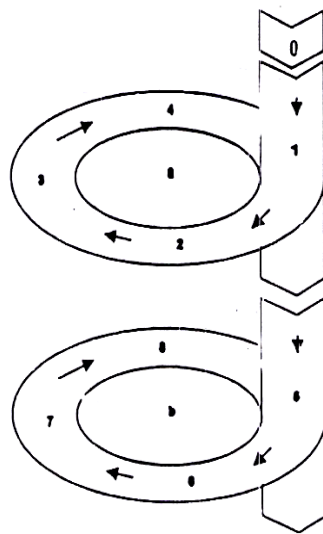
Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas V SDN 25 Ampana.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bersifat deskriptif. Menurut Sukardi (2003), bahwa penelitian tindakan kelas bertujuan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dengan siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan/observasi, dan (4) refleksi. Desain penelitian ini mengacu pada diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc. Taggart (Wardhani, 2007).



- 0 : Pratindakan
- 1 : Rencana Siklus 1
- 2 : Pelaksanaan tindakan siklus 1
- 3 : Observasi siklus 1
- 4 : Refleksi siklus 1
- 5 : Rencana revisi 1 untuk siklus 2
- 6 : Pelaksanaan Tindakan Siklus 2
- 7 : Observasi Siklus 2
- 8 : Refleksi siklus 2
- a : Siklus 1
- b : Siklus 2

Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini dilakukan di kelas V SDN 25 Ampana. Subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015 sejumlah 14 siswa, yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Data dikumpulkan dengan cara:

- Data Kuantitatif, yang termasuk data kuantitatif meliputi data mengenai perolehan nilai tes siswa kelas V SDN 25 Ampana baik pada tes awal, tes siklus 1 dan tes siklus 2.
- Data Kualitatif, yaitu data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, informasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dan respon kesulitan yang dialami oleh siswa, serta data tentang hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung yang dapat mendukung tujuan penelitian ini.

Data tentang hasil tes awal dan hasil siklus 1 dan siklus 2 akan dianalisis dengan menggunakan persentase ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun klasikal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kegiatan selanjutnya adalah memberikan tes membaca dalam memahami isi cerita pendek sebagai akhir

tindakan dari proses pembelajaran. Pemberian tes yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 25 Agustus 2014 dengan memberikan tes membaca dalam memahami isi cerita pendek dengan bobot skor seluruhnya 20.

Dari hasil analisis tes tindakan siklus I tidak mencapai kriteria klasikal yaitu hanya 67,14%. Sesuai dengan KKM siswa, hasil analisis menyatakan siswa yang tuntas hanya 6 orang dari 14 siswa. Dengan demikian siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa. Oleh karena itu sesuai dengan kriteria tersebut, maka materi dianggap tidak tuntas dan dilanjutkan ke siklus II.

Walaupun secara kualitatif pelaksanaan pembelajaran di siklus I termasuk kategori baik tapi secara kualitatif hasil belajar siswa masih perlu dibenahi, yang diduga penyebabnya antara lain:

- a. Belum optimalnya memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, masih ada siswa yang belum menguasai kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek.
- b. Siswa belum sepenuhnya memperhatikan pelajaran dengan baik.

Sama halnya pada siklus I, dimana pada siklus II setelah pelaksanaan tindakan dengan 2 kali pertemuan di kelas, langkah selanjutnya yaitu pemberian tes yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 8 September 2014 dengan memberikan tes kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek.

Dari hasil analisis tes tindakan siklus II telah mencapai kriteria klasikal yaitu 82,40%. Sesuai dengan KKM siswa, hasil analisis menyatakan siswa yang tuntas hanya 12 orang dari 14 siswa. Dengan demikian siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa. Oleh karena itu sesuai dengan kriteria tersebut, maka materi dianggap tuntas.

Ada beberapa hal yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus II. Selain prosentase nilai aktivitas rata-rata siswa dan guru, juga prosentase perolehan hasilnya sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil ini diperoleh dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II terjadi hal-hal berikut:

- a. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek.

- b. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, lebih meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya pada kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek karena dengan menggunakan model pembelajaran tersebut minat belajar siswa semakin meningkat.

Dari hasil tes kognitif dapat diketahui bahwa secara umum siswa telah memahami materi sistem pernapasan pada manusia dengan baik dan benar. Walaupun pada awalnya hasil perolehan tes pada siklus I masih rendah belum mencapai standar ketuntasan. Namun ketika dilakukan tindakan pada siklus II hasil yang diperoleh lebih baik dibandingkan pada siklus I maupun pada pratindakan.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada hasil dan catatan peneliti selama melakukan penelitian. Proses pelaksanaan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada masing-masing siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam pelaksanaan siklus I dan II, peneliti sekaligus guru yang mengajar telah melaksanakan tahap-tahap pembelajaran berlangsung dengan baik. Pada awal pembelajaran, guru selalu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan harapan supaya perhatian siswa terpusat pada tujuan yang akan diajarkan. Untuk menarik perhatian minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan diajarkan guru terlebih dahulu melakukan serangkaian motivasi dan mengaitkan pengetahuan awal siswa sebagai prasyarat.

Hasil analisis pengelolaan pembelajaran berlangsung, menunjukkan dalam kegiatan inti, guru telah menyampaikan materi dengan baik dengan memanfaatkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara maksimal. Pada kegiatan penutup, guru telah membimbing siswa membuat kesimpulan pelajaran setiap selesai kegiatan belajar mengajar (KBM). Selain itu, guru juga telah memanfaatkan waktu sesuai dengan skenario dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hasilnya menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung suasana kelas yang kondusif, antusias guru dan siswa pada pelajaran sangat baik. Pada umumnya pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa, guru disini hanya sebagai fasilitator dan motivator (Hamalik, 1994) .

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh siswa melalui kegiatan pembelajaran belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan dari beberapa aspek yang diamati. Ada beberapa yang memperoleh nilai 2 atau nilai kurang dengan persentase ketuntasan seluruh siswa mencapai 58,33%. Sedangkan jika dilihat dari aktivitas yang dilakukan guru juga belum maksimal pada siklus I terlihat dengan persentase aktivitas yang dilakukan guru masih masuk kategori cukup yaitu 77,50%. Pada siklus I guru belum dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara maksimal sehingga pengelolaan kelas pada saat proses pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Dengan demikian masih banyak terdapat hal-hal yang perlu untuk diperbaiki yaitu yang berkaitan dengan bimbingan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, memberikan pemahaman kepada siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan dapat mengelola kelas dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD difokuskan pada siswa itu sendiri. Pada siklus I guru memberikan penilaian kemampuan siswa secara individu yang didasarkan pada soal /tes yang diberikan pada siswa.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus I masih kurang baik, hal tersebut disebabkan karena siswa belum dapat memahami materi yang diberikan sehingga masih banyak siswa yang belum dapat menyelesaikan yang diberikan dengan baik. Sedangkan data hasil observasi guru pada siklus I pun masih ada beberapa aspek penilaian sudah menunjukkan hasil yang baik, namun masih terdapat beberapa aspek yang berada dalam kategori cukup. Pada dasarnya guru telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP.

Pada siklus II semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan baik dari aktivitas siswa maupun guru. Aktivitas yang dilakukan guru ada beberapa aspek yang masuk dalam kategori sangat baik, artinya guru telah mampu memperbaiki beberapa faktor yang masih kurang pada siklus I. demikian pula dengan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, semua aspek yang dinilai mengalami peningkatan. Siswa lebih tertarik dengan pendekatan yang digunakan, lebih

memahami konsep yang disampaikan oleh guru bahkan siswa lebih antusias dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan sehingga dalam penyelesaian tugas berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Sedangkan untuk hasil analisis tes akhir tindakan terlihat peningkatan yang sangat baik dimulai dari tes awal yang guru lakukan hingga siklus II. Berdasarkan uraian hasil tes evaluasi pada pembelajaran siklus I diperoleh daya serap klasikal sebesar 67,14% dan ketuntasan belajar klasikal 42,80%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu diperoleh daya serap klasikal sebesar 82,40% dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 85,70%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan materi kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD siklus II telah berhasil.

Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal yang meningkat dari tiap perbaikan hingga pada siklus II, maka perbaikan pembelajaran ini dianggap berhasil walaupun ada dua orang siswa yang tidak tuntas dari siklus I sampai siklus II. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian pada saat pembelajaran berlangsung dan perlu diadakan remedial tersendiri. Dengan demikian hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kemampuan membaca dalam memahami isi cerita pendek dapat meningkat.

Berdasarkan penelitian ini direkomendasikan bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu alternatif pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Hal ini terlihat dari indikator observasi aktivitas guru dan kinerja siswa dimana pada siklus I masuk pada kategori cukup, namun pada siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian

menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada SDN 25 Ampana. Hal ini terlihat pada ketuntasan klasikal pada siklus I hanya mencapai 42,80% meningkat menjadi 85,70% pada siklus II serta daya serap klasikal pada siklus I hanya sebesar 67,14% meningkat menjadi 82,40% pada siklus II. oleh karena itu telah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Berdasarkan pengamatan selama melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, disarankan:

1. Memilih materi yang sesuai untuk pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena tidak semua materi cocok menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan aktif dan lancar gunakan pendekatan dalam mengajar agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga kemampuan belajar siswa dapat ditingkatkan.
3. Sebagai pengajar ciptakanlah suasana pembelajaran yang menyenangkan, inovatif dan kreatif sehingga memotivasi siswa aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar.
4. Penggunaan pendekatan dalam lingkungan sekolah SDN 25 Ampana perlu mendapat perhatian dari segenap tenaga pengajar, sebab faktor tersebut membawa pengaruh yang sangat besar bagi kemampuan siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan.

DAFTAR RUJUKAN

Hamalik, O. (1994). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. (Cet. I Bumi Aksara Jakarta).

Tarigan, H.G. (1990). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, Cet. V.

Wardhani, IGAK. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka

